

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

A. DAFTAR RESPONDEN

1. Responden I : Mualim I
2. Responden II : Bosun

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Pertanyaan untuk Responden I

➤ Penulis : “Faktor apa saja yang dapat membuat *railing lashing bridge* mengalami kerusakan?”

➤ Responden I : “Penyebabnya adalah seperti adanya pasang surut air laut sehingga kapal tidak stabil. Lalu, kurangnya pengawasan perwira yang bertugas di *deck* kapal terhadap ABK akan tugasnya dan tidak adanya teguran langsung terhadap para ABK yang melalaikan tugasnya sehingga mengakibatkan kurang diperhatikannya *railing lashing bridge* pada saat proses bongkar muat. Koordinasi antara buruh yang berjaga di *deck* dengan *crane operator* kurang baik. Selain itu, Perwira tidak memberikan pembagian tugas yang jelas pada saat proses bongkar-muat berlangsung. Seringnya *railing* terbentur dengan *container* juga salah satu alasan kerusakan tersebut.

➤ Penulis : “Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi

patahnya *railing lashing bridge* di kapal?”

- Responden I : “Hal pertama yang dilakukan saat mengetahui adanya *railing lashing bridge* yang patah adalah mengambil foto pada bagian yang patah tersebut, kemudian mencatat waktu dan tempat pada *deck log book*. Dari data tersebut saya membuat *stevedore damage report* untuk patahnya *railing lashing bridge* ini, kemudian *stevedore damage report* ini diminta tanda tangan *stevedore* atau kepala buruh di pelabuhan itu. Untuk penanganannya biasanya dilakukan oleh awak kapal dengan cara mengelas atau dengan mengganti railing dengan yang baru sesuai dengan tingkat kerusakannya, tetapi untuk *emergency*, railing yang patah tersebut bisa diganti dengan tali kawat atau sejenisnya, akan tetapi pihak pelabuhan tersebut harus membayar semua biaya yang dibutuhkan dalam perbaikan *railing lashing bridge* yang patah tersebut”.
- Penulis : “Bagaimanakah sikap kita sebagai seorang awak kapal dalam menerapkan pengawasan bongkar muat yang baik di atas kapal supaya tidak terjadi kerusakan *railing lashing bridge*?”
- Responden 1 : “Sikap yang baik adalah menerapkannya

sesuai yang tertera pada *lashing plan* yang telah dibuat dan disediakan oleh perusahaan dan melihat kondisi yang terjadi di lapangan pada saat itu selain memperhatikan muatan yang sedang dimuat atau dibongkar juga harus mengawasi adanya *railing lashing bridge* yang patah saat proses bongkar muat itu terjadi, hal ini dapat membantu Mualim I (satu) dalam proses penanganan patahnya *railing lashing bridge* tersebut. Dan setiap mualim jaga harus selalu berkomunikasi dengan deck crew yang sedang berdinas jaga untuk mengetahui proses bongkar muat dan kondisi kapal saat proses bongkar muat tersebut. Dan juga selalu mengingatkan crew yang berjaga di geladak untuk selalu memeriksa kondisi tali-tali tambat kapal dan memastikan agar tali-tali tersebut kencang sehingga posisi kapal tidak berubah.”

2. Pertanyaan untuk Responden II

- Penulis : “Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi patahnya *railing lashing bridge* di kapal?”
- Responden II: “Saya hanya melaporkan kepada Mualim jaga, kemudian Mualim jaga akan melapor pada Mualim 1 (satu). Mualim 1 (satu) yang menentukan tindakan selanjutnya karena itu bukan kewenangan saya kemudian

melaksanakan apa yang diperintahkan sesuai perintah Muallim 1 (satu). Saya hanya melakukan perintah dari Muallim 1 (satu), tetapi biasanya perbaikannya dengan cara mengelas untuk menyambung bagian yang patah, kalau tidak bisa ya harus diganti dengan *railing* yang baru”.

Demikianlah wawancara yang penulis lakukan dengan muallim 1 sebagai orang yang bertanggung jawab dalam hal pengaturan muatan. Penulis juga melakukan diskusi dengan para dosen pengajar dan rekan-rekan dikelas yang pada akhirnya penulis mendapat banyak masukan yang bermanfaat seputar pengawasan dinas jaga pada saat bongkar-muat *container* terhadap *railing lashing bridge*.

